

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi dan Analisis Data**

##### **1. Tahap Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung**

Implementasi adalah penerapan suatu kebijakan atau program, baik dilakukan oleh seorang individu atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Implementasi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam kegiatan implementasi, ada beberapa unsur yaitu, adanya program yang hendak dilaksanakan, terdapat objek yang menerima program tersebut, dan terdapat pengelolaan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang bertanggung jawab serta dapat mengawasi pelaksanaan program tersebut. Maka dapat disimpulkan implementasi metode Tilawati dalam proses menghafal Al Quran merupakan tindakan menerapkan atau mengaplikasikan metode Tilawati dalam proses menghafal Al Quran dengan maksud tercapainya tujuan yang telah dirumuskan dalam metode Tilawati yaitu dapat menghafal Al Quran secara baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid.

MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung merupakan madrasah yang bercirikan *ahlu sunnah wal-jama'ah an Nahdliyah* (NU) yang bertempat di kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. MI Jabalkat merupakan sekolah yang mengunggulkan program hafalan Al Quran

yang bertujuan mencetak hafidz/hafidzah yang unggul dan berkualitas. Dengan berdirinya madrasah ini, diharapkan dapat mencetak penerus-penerus yang berjiwa Qurani. Adapun visi dan misi MI Jabalkat Sambijajar sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

**Visi dan Misi MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung.<sup>30</sup>**



<sup>30</sup> Dokumentasi visi dan misi MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung yang diambil pada tanggal 18 Januari 2022 pukul 09.00 WIB

Berdasarkan hasil dokumentasi visi dan misi dari MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung dijelaskan bahwa selain menjadi penghafal Al Quran siswa harus memiliki akhlak yang mulia baik didalam maupun diluar sekolah sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal-jamaah an Nahdliyah* (NU), berprestasi dalam akademik, serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran islam dikehidupan sehari-hari. Agar terwujudnya visinya untuk menanamkan akhlakul karimah pada siswa maka pihak sekolah senantiasa melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat dhuha berjamaah dan mengajarkan perilaku sopan santun dengan memberikan contoh yang baik pada siswa. Sedangkan untuk mewujudkan visinya untuk mencetak generasi hafidz/hafidzah yang unggul dan berkualitas sekolah menerapkan metode pengajaran Al Quran yang tepat dan mudah diterima murid sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal sehingga visi tersebut dapat tercapai.

Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan program menghafal Al Quran dengan menerapkan metode Tilawati. Alasan menggunakan metode ini karena metode ini dirasa sangat cocok diterapkan di madrasah ibtidaiyah dan mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Diterapkannya metode ini sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu untuk mencetak generasi Qurani, maka dipilihlah metode tilawati. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Bapak Lutfi, pada hasil wawancara pertama sebagai berikut:

Sesuai dengan visi dan misi kami yaitu untuk mencetak generasi yang berjiwa Qurani, oleh karena itu madrasah kami mempunyai program menghafal Al Quran yang diwajibkan untuk semua siswanya. Pemilihan metode menghafalnya pun merupakan tanggung jawab kami agar para siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan tidak terbebani, oleh karena itu dipilihlah metode tilawati yang dirasa efektif untuk pengajaran hafalan Al Quran di madrasah ini.<sup>31</sup>

Pemaparan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa begitu besar tekad madrasah untuk mencetak generasi yang berjiwa Qurani ditengah-tengah perkembangan globalisasi. Wawancara diatas juga menjelaskan bahwa dipilihnya metode tilawati dalam pembelajaran menghafal Al Quran di madrasah dengan alasan metode ini dirasa sangat cocok dan efektif diterapkan pada jenjang anak-anak. Metode tilawati merupakan metode yang tidak membebani siswa dalam menghafal Al Quran karena proses pembelajarannya dilakukan bersama-sama antara murid dan guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Bu Latif sebagai guru Al Quran sebagai berikut:

Metode tilawati ini memiliki keunggulan yaitu proses pembelajarannya dilakukan bersama-sama antara siswa dan guru. Jadi guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran dan harus menguasai metode ini sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran hafalan Al Quran dengan baik. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak karena metode ini dilakukan dengan irama yang sama sehingga siswa tidak bingung.<sup>32</sup>

Berdasarkan petikan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tilawati dipilih dan digunakan dalam program menghafal Al

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Lutfi Khoiron sebagai Kepala Madrasah pada tanggal 20 Januari pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 22 Januari pukul 08.30 WIB

Quran di MI Jabalkat Sambijajar karena dirasa efektif dan mudah diterima oleh anak-anak. Akan tetapi, guru Al Quran di MI Jabalkat masih membutuhkan pelatihan tilawati agar para guru benar-benar dapat memahami dan menerapkan metodenya dengan baik sehingga dapat membuahkan hasil sesuai yang diharapkan yaitu meningkatnya hafalan Al Quran peserta didik.

Adapun tahapan implementasi metode tilawati dalam menghafal Al Quran di MI Jabalkat:

1. Tahap Perencanaan Metode Tilawati

Secara umum tahapan dalam pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Begitu juga pada pembelajaran menghafal Al Quran di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung terdapat tahap persiapan sebelum dilaksanakan metode tilawati, pelaksanaan metode tilawati dengan teknik-teknik tertentu, dan evaluasi guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menghafal Al Quran siswa.

Tahap perencanaan yang dilakukan sekolah sebelum menerapkan metode tilawati yaitu dengan mengadakan pelatihan tilawati untuk guru-guru Al Quran di MI Jabalkat Sambijajar. Pelatihan ini dilakukan agar guru dapat memahami penerapan metode tilawati dengan baik agar terwujudnya penerapan metode yang maksimal dan membuahkan hasil yang baik yaitu meningkatnya hafalan Al Quran peserta didik. Hal tersebut sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Ibu Latif pada saat wawancara sebagai berikut:

Persiapan yang dilakukan sebelum penerapan metode tilawati di sekolah ini yaitu dengan mengadakan pelatihan tilawati untuk guru-guru. Hal ini dilakukan karena perbedaan latar belakang dari guru-guru di sekolah kami. Tidak semua guru paham mengenai metode tilawati, karena banyak juga guru di sekolah ini merupakan guru formal yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajarkan Al Quran dengan metode tilawati. Oleh karena itu, diadakanlah pelatihan tilawati bagi guru-guru yang belum menguasai metode tersebut.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara yang telah dilakukan dengan guru Al Quran MI Jabalkat bahwa persiapan yang dilakukan sekolah agar metode tilawati dapat diterapkan dengan maksimal adalah dengan mengadakan pelatihan tilawati bagi guru-guru di MI Jabalkat Sambijajar. Pelatihan tilawati ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada guru-guru Al Quran yang belum menguasai metode tilawati. Pelatihan tilawati ini dilaksanakan diluar jam sekolah tetapi tetap bertempat di MI Jabalkat Sambijajar. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan para guru Al Quran dapat memahami metode dengan baik dan dapat menerapkannya dengan maksimal sehingga dapat membuahkan hasil pada hafalan Al Quran peserta didik.

Perencanaan selanjutnya dalam penerapan metode tilawati yaitu dengan pembagian kelas atau kelompok hafalan sesuai tingkat

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 22 Januari pukul 08.30 WIB

kemampuan hafalan siswa. Pembagian kelas Al Quran tidak sama dengan kelas formal biasa, dimana pada kelas hafalan Al Quran ini dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan ditata sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk jumlah siswa dalam kelompok hafalan terdiri dari 5-15 siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Al Quran Ibu Latif sebagai berikut:

Pembagian kelas hafalan Al Quran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi tidak sama dengan kelas formal biasa. Bisa jadi kelas 3 bergabung dengan kelas 1 yang menghafalkan juz 1, begitupun sebaliknya. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan guru Al Quran dalam pembelajaran karena jika tingkat hafalan sama maka guru dengan mudah dapat menerapkan metode tilawati.<sup>34</sup>

Berdasarkan petikan wawancara di atas, guru melakukan strategi untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan hafalan. mereka menyelaraskan tingkatan kelas hafalan sesuai kemampuan agar tidak ada rasa cemas pada siswa satu sama lain. Dengan penyamaan kemampuan, peserta didik diharapkan lebih semangat menghafal Al Quran sehingga target kelulusan tetap sama dengan kelompok yang lain.

Persiapan lain dalam penerapan metode tilawati dilakukan guru didalam kelas yaitu adalah penataan kelas dengan mengatur tempat duduk melingkar atau membentuk huruf U. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berpusat pada guru, dan guru dapat mengawasi semua siswa dalam penerapan metode tilawati.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 22 Januari pukul 08.30 WIB

**Gambar 4.2****Penataan kelas metode tilawati MI Jabalkat Sambijajar<sup>35</sup>**

Berdasarkan dokumentasi penataan kelas metode tilawati pada saat proses hafalan Al Quran di MI Jabalkat memang sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan metode tilawati yaitu membentuk lingkaran atau huruf U. Sehingga dapat memudahkan guru dalam mengkondisikan kelas. Begitupun halnya yang telah dipaparkan oleh Ibu Latif:

Penataan kelas saat proses menghafal Al Quran dengan metode tilawati di sekolah kami dengan menata tempat duduk membentuk lingkaran melingkari guru. Menurut kami penataan ini sangat cocok dan efektif dilakukan karena siswa akan terfokus kepada guru dan guru juga dengan mudah mengawasi para siswa. Dengan penataan tempat duduk seperti ini sangat memudahkan guru untuk menerapkan metode dengan baik karena salah satu pendekatan dalam metode tilawati itu adalah dengan saling menyimak, jadi dengan

---

<sup>35</sup> Observasi penataan kelas metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar pada tanggal 22 Januari pukul 08.30 WIB

penataan kelas seperti ini siswa akan lebih mudah mendengarkan siswa lainnya saat proses hafal simak.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil paparan wawancara dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan metode tilawati dari mengadakan pelatihan tilawati, pengelompokan kelas hingga penataan tempat duduk. Perencanaan metode tilawati yang di lakukan sekolah sudah disiapkan dengan sangat baik hingga saat pelaksanaan metode tilawati pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

## 2. Tahap Pelaksanaan Metode Tilawati

Pelaksanaan metode tilawati dalam pembelajaran menghafal Al Quran di MI Jabalkat dilakukan pada hari senin-sabtu pukul 07.00-08.30 yaitu dengan alokasi waktu 1,5 jam dan dilakukan sebelum pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Alokasi waktu tersebut dirasa cukup untuk menempuh target hafalan dan pemahaman siswa. Pelaksanaan dimulai dengan berkumpulnya siswa di kelasnya masing-masing sesuai tingkat hafalannya. Sebagai halnya yang telah disampaikan oleh Ibu Latif sebagai berikut:

Alokasi waktu pelaksanaan pengajaran Al Quran di sekolah kami berbeda dengan pedoman pelaksanaan metode tilawati. Biasanya alokasi waktu yang diberikan adalah antara 15-30 menit untuk pembelajaran membaca Al Quran saja. Tetapi

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30 WIB

karena di sekolah ini metode digunakan untuk program menghafal Al Quran maka alokasi waktu ditambah menjadi 1,5 jam. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran peserta didik agar dapat mencapai target hafalan.<sup>37</sup>

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode tilawati dilakukan dengan alokasi waktu yang cukup yaitu 1,5 jam. Berbeda dengan pedoman tilawati yang mana alokasi waktu hanya 15-30 menit. Alokasi tersebut hanya cukup digunakan untuk tahap pembacaan Al Quran saja. Oleh karena itu pihak sekolah menambah alokasi waktu menjadi 1,5 jam karena metode tilawati di madrasah ini dikembangkan untuk pembelajaran menghafal Al Quran bukan membaca Al Quran saja.

**Gambar 4.3**  
**Pelaksanaan Metode Tilawati MI Jabalkat Sambijajar<sup>38</sup>**



---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 09.30 WIB

<sup>38</sup> Observasi pelaksanaan metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar pada tanggal 22 Januari pukul 08.30 WIB

Dokumentasi tersebut menunjukkan penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung. Pelaksanaan pembelajaran Al Quran dari awal hingga akhir dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Guru mendampingi, membacakan Al Quran, dan mengawasi hafalan peserta didik. Metode tilawati merupakan metode yang mengharuskan membaca bacaan dengan berulang-ulang. Melalui pembiasaan tersebut peserta didik akan dengan mudah memahami bacaan yang benar, tata cara penulisan Al Quran, dan secara tidak sadar peserta didik akan menghafal bacaan Al Quran yang telah dibaca berulang-ulang tersebut.

Metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Pendekatan klasikal yang diterapkan dalam menghafal Al Quran menggunakan metode tilawati ada empat teknik, yaitu sebagai berikut:

#### **Tabel**

##### **Teknik pendekatan klasikal dalam metode tilawati.**

<b>TEKNIK</b>	<b>GURU</b>	<b>SANTRI</b>
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca bersama-sama	
Teknik 4	Mengulang bacaan bersama hingga hafal	

Berdasarkan yang peneliti amati keempat teknik diatas sudah diterapkan dengan baik dalam pendekatan klasikal didalam kelas.

Dengan teknik diatas siswa tidak akan terbebani karena guru mencontohkan dahulu bagaimana bacaan dan cara membaca yang benar sesuai tajwid, kemudian murid menirukan bacaan tersebut. Teknik diatas dilakukan secara berulang-ulang dan bersama-sama sehingga siswa tidak terlalu sulit untuk menghafalnya. Sebagaimana telah disampaikan oleh Ibu Latif sebagai berikut:

Memang benar mbak 4 teknik itu selalu diterapkan dalam pendekatan klasikal sebelum teknik individual dilakukan. Dalam pendekatan teknik klasikal ini tidak asal kami terapkan saja, tetapi memang sangat terasa manfaatnya yaitu pembelajaran Al Quran menjadi lebih efektif dan efisien. Dan karena bacaan Al Quran dilafalkan secara bersama-sama siswa yang belum bisa menjadi meniru melafalkan, jadi saat menyimak temannya melafalkan maka anak akan termotivasi ingin ikut melafalkan juga sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih kondusif.<sup>39</sup>

Berdasarkan petikan wawancara tersebut disimpulkan bahwa pendekatan klasikal dalam metode tilawati diterapkan dengan 4 teknik dimana teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Guru bertugas sebagai pengontrol dan pembelajaran berpusat pada guru itu sendiri. Guru harus selalu ikut membaca dan berperan aktif yaitu dengan menggunakan suara yang keras hingga sekiranya seluruh siswa di kelompok hafalan tersebut dapat mendengar suara guru sehingga dapat menggugah semangat para siswa untuk ikut membaca agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 09.30 WIB

pendekatan klasikal ini siswa menjadi tidak terbebani dalam pembelajaran karena sudah dicontohkan bagaimana bacaan dan tajwid yang benar oleh guru. Selain itu siswa yang belum bisa saat teknik membaca bersama-sama siswa bisa menyimak bacaan dari teman-temannya sehingga lama-lama kelamaan pasti akan mudah untuk mengikuti.

**Gambar 4.4**  
**Pendekatan klasikal metode tilawati<sup>40</sup>**



Pendekatan klasikal dalam metode tilawati terdapat beberapa tahap yaitu tahap *mudarosah*, *ziyadah*, dan *murojaah*. Adapun yang dimaksud dengan *mudarosah* adalah tahap pengenalan dan pembelajaran. Pertama-tama guru membacakan bacaan Al Quran, dan santri mendengarkan dengan seksama. Hal ini bertujuan untuk pengenalan bacaan dengan tajwid yang benar. Kemudian guru

---

<sup>40</sup> Observasi pendekatan klasikal metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar Quran pada tanggal 22 Januari pukul 08.00 WIB

membacakan satu ayat atau satu baris, kemudian murid menirukan bacaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk penegasan ayat serta memperlancar bacaan. Selanjutnya adalah tahap *ziyadah*, yaitu tahap menambah hafalan. Tahap ini menggunakan baca simak, dimana guru tetap selalu mendampingi murid dalam membaca bacaan hingga bacaan dan pelafalannya benar, dan murid mampu melafalkan tanpa membuka Al Quran. Selanjutnya adalah tahap *murojaah*, yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah di hafal hingga terakhir. Pada tahap ini kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas dan membuat kelas menyenangkan sangat diperlukan agar peserta didik tidak merasa jenuh karena terus mengulang-ulang bacaan. Guru juga harus memperhatikan apakah semua peserta didik sudah mampu melafalkan dan menghafal ayat dengan baik atau masih ada bacaan yang perlu diperbaiki. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Latif yaitu sebagai berikut:

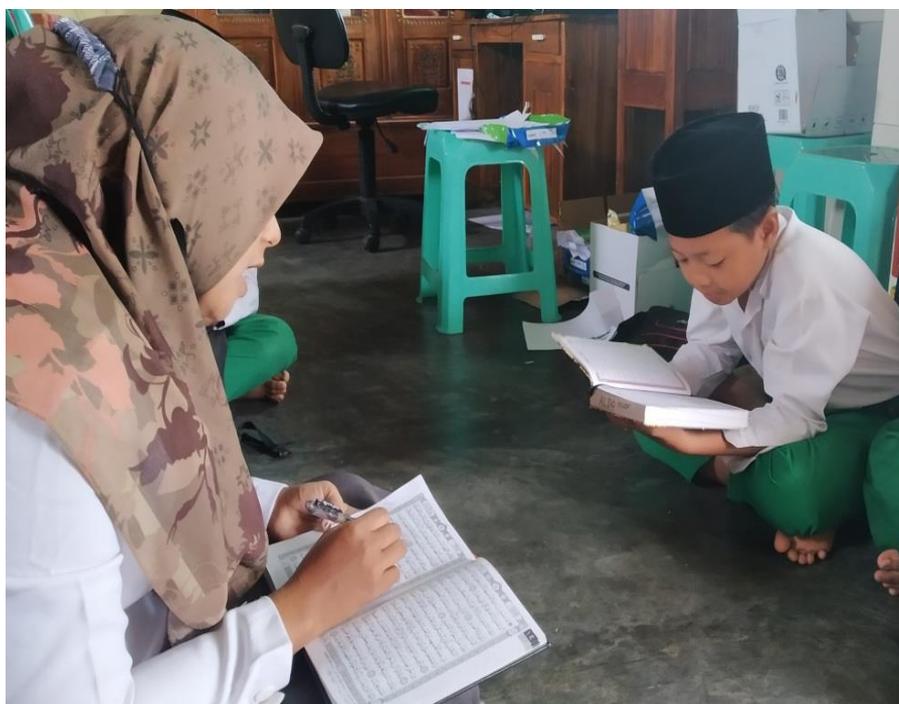
Pelaksanaan metode ini ada tiga tahap, mudarosah, ziyadah, dan murojaah. Dan karena alokasi waktu di sekolah ini lamanya satu setengah jam, biasanya untuk tahap mudarosah atau pengenalan kita gunakan waktu 20 menit, itu insyaAllah sudah cukup untuk tahap ini. Untuk 40 menit selanjutnya kita gunakan untuk tahap ziyadah atau menambah hafalan sampai murid-murid menghafalkan bacaan itu. Dan 20 menit untuk tahap murojaahnya atau mengulang-ulang bacaan. Dan untuk sisa waktunya biasanya digunakan untuk baca simak antara guru dan murid secara individu dengan metode sorogan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi siswa sudah hafal bacaan tersebut atau belum.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 09.30 WIB

Wawancara diatas menjelaskan metode tilawati pada tahap klasikal ada tiga tahapan, yaitu *mudarosah*, *ziyadah*, dan *murojaah*. tahap *mudarosah* dilakukan dengan alokasi waktu 20 menit, tahap *ziyadah* 40 menit dan tahap *murojaah* 20 menit. Pada tahap *mudarosah* target yang harus dibaca perhari yaitu adalah 4 halaman, jadi satu minggu bisa *mudarosah* 1 juz bacaan Al Quran. Sedangkan pada tahap menambah hafalan target yang harus dihafalkan siswa perharinya adalah 3 baris bacaan Al Quran. Dan pada tahap *murojaah* yang dibaca adalah bacaan yang sudah dihafal sebelumnya.

**Gambar 4.5**  
**Pendekatan Individual Metode Tilawati<sup>42</sup>**



---

<sup>42</sup> Observasi pendekatan individual metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar Quran pada tanggal 22 Januari pukul 08.30 WIB

Pendekatan yang dilakukan dalam metode tilawati selain pendekatan klasikal yaitu pendekatan individual atau hafal simak. Pendekatan ini dilakukan sesudah pendekatan klasikal selesai dilakukan. Pendekatan dengan teknik individual ini diterapkan dengan tujuan agar proses pembelajaran menghafal dapat terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Latif bahwa:

Dari awal dirancang metode tilawati memang mempunyai dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan klasikal dan individual. Nah pendekatan individual ini biasa dilakukan saat pendekatan klasikal sudah selesai. Dilakukan pada sisa waktu yang telah yaitu 10-20 menit pembelajaran. Biasanya dilakukan dengan cara sorogan. Jadi 1 siswa membaca siswa lainnya dan guru menyimak. Nah mengapa pendekatan ini penting dilakukan? Salah satu alasannya yaitu agar siswa tertib dan tidak ramai karena di usia mereka kadang suka ramai dan suka bermain. Dengan diterapkannya metode individual ini siswa diharapkan bisa menyimak bacaan temannya dengan tenang.<sup>43</sup>

Wawancara diatas selaras dengan pengamatan peneliti bahwa pendekatan individual dalam metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar dilakukan dengan teknik hafal simak. Pendekatannya dilakukan sesudah tahap mudarosah, ziyadah dan murojaah selesai. Teknik hafal simak dipraktikkan dengan satu siswa membaca 1 baris secara bergantian berurutan ke bawah hingga baris terakhir di hari itu dan yang lainnya menyimak. Teknik ini memudahkan siswa yang belum bisa melafalkan bacaan dengan baik, dengan menyimak bacaan teman-temannya maka lambat laut siswa akan dapat mengikuti bacaan tersebut. Teknik ini juga memudahkan guru untuk

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30 WIB

mengkondisikan kelas dan juga mengevaluasi siswa yang sudah menghafal bacaan atau belum.

Hasil paparan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode tilawati dalam menghafal Al Quran di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung ini memiliki alokasi waktu lebih lama dari pedoman pelaksanaan metode tilawati yaitu 1,5 jam. Hal ini untuk bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran Al Quran agar siswa dapat mencapai target hafalannya. Pelaksanaan metode tilawati dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Pendekatan klasikal dilakukan dengan tiga tahap, yakni mudarasaah, ziyadah dan murajaah. Sedangkan pendekatan individual dilakukan dengan teknik hafal simak. Dalam Metode tilawati Guru harus dapat menerapkan metode dengan maksimal, dapat mengkondisikan kelas, memahami karakteristik peserta didik, dan memiliki keterampilan mengajar agar proses pembelajaran Al Quran berjalan efektif dan efisien.

### 3. Tahap Evaluasi Metode Tilawati

Evaluasi/*munaqosyah* dalam sebuah pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kemampuan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran hafalan Al Quran di MI Jabalkat Sambijajar dibagi menjadi tiga yaitu evaluasi *pre-test*, evaluasi harian, dan

evaluasi kenaikan juz. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Latif sebagai berikut.

Di sekolah kami evaluasi dibagi menjadi 3 yaitu *pre-test*, evaluasi harian, dan kenaikan juz. Pertama pengelompokan kelas sesuai tingkat kemampuan peserta didik dengan cara mengetes bacaan siswa satu per satu, jadi siswa dengan kemampuan yang sama dan tingkat juz yang sama dijadikan satu kelas.<sup>44</sup>

Evaluasi pertama disebut *pre-test* dan biasanya dilakukan saat awal tahun ajaran baru. Berdasarkan wawancara diatas evaluasi ini dilakukan untuk mengelompokkan kelas hafalan sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Siswa yang memiliki tingkat hafalan yang sama dijadikan satu kelas. *Pre-test* ini dilakukan dengan mengetes bacaan siswa satu persatu, kemudian menyeleksi siswa dan memasukkan mereka pada klasifikasi kelompok-kelompok tingkatan hafalan Al Quran. Untuk tingkatan awal siswa bisa memulai untuk menghafalkan juz 30 dahulu, bagi sudah hafal juz 30 maka sudah bisa masuk kelompok hafalan juz 1 dan seterusnya.

Evaluasi yang kedua yaitu evaluasi harian. Evaluasi ini dilakukan setiap hari oleh guru Al Quran ketika pendekatan individual berlangsung melalui teknik hafal simak. Pada pendekatan individual guru berkesempatan menilai bagaimana bacaan dan hafalan siswa. Apakah sudah baik atau belum dan sudah lancar atau belum. Penilaian harian dicatat pada buku prestasi santri yang

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30 WIB

dimiliki oleh setiap santri di MI Jabalkat Sambijajar. Ibu Latif mengemukakan bahwa:

Evaluasi harian dilakukan setiap hari pada saat pendekatan individual berlangsung yaitu dengan teknik hafal simak. Jadi siswa menghafalkan bacaan satu persatu dan disimak oleh guru, dan pada saat itu juga guru menilai apakah kemampuan hafalannya sudah baik atau perlu mengulang lagi hingga hafal sepenuhnya. Jika hafalan dirasa sudah cukup maka bisa melanjutkan target hafalan selanjutnya.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut evaluasi harian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hafalan siswa pada hari itu. Setelah evaluasi selesai maka guru langsung memberikan nilai, dan siswa langsung bisa mengetahui hasil belajarnya. Wali murid pun juga bisa mengetahui perkembangan belajar anaknya karena sudah ditulis di buku prestasi masing-masing siswa. Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat memutuskan apakah hari selanjutnya siswa dapat melanjutkan halaman berikutnya atau mengulang hafalan.

Selanjutnya adalah evaluasi kenaikan juz, evaluasi ini digunakan untuk mengukur keberhasilan guru dan peserta didik, apakah sudah mencapai target kelulusan atau belum. Evaluasi ini dilakukan dengan adanya test atau ujian Al Quran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Lutfi sebagai berikut:

Untuk evaluasi kenaikan juz kita lakukan pada saat target hafalan sudah selesai. Evaluasi ini dilakukan saat akhir pembelajaran. Misalnya apabila satu juz sudah usai maka siswa sudah bisa dievaluasi apakah sudah bisa naik ke tingkat

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30 WIB

hafalannya selanjutnya atau belum. Jadi evaluasi yang dilakukan oleh kelompok lain belum tentu bersamaan karena berbeda tingkatan juz.<sup>46</sup>

Berdasarkan petikan wawancara diatas menjelaskan bahwa evaluasi kenaikan dilakukan saat akhir pembelajaran atau sesuai dengan agenda kegiatan belajar seperti biasa, yaitu ketika Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Evaluasi ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan peserta didik yang sudah mengalami perkembangan dalam hafalannya. Apabila hasil hafalan Al Quran peserta didik sudah baik dan lancar maka ia akan dinaikkan pada tingkat hafalan Al Quran selanjutnya. Namun apabila hafalannya masih kurang dan belum lancar, maka peserta didik harus tinggal dahulu dan mengulangi juz itu lagi.

Hasil paparan wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi metode tilawati dalam menghafal Al Quran di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung dilaksanakan beberapa kali yaitu, pertama evaluasi *pre-test* yang dilakukan pada saat awal semester. Evaluasi ini bertujuan untuk mengelompokkan peserta ke dalam kelas sesuai tingkat kemampuan yang sama. Kedua evaluasi harian, evaluasi ini dilakukan setiap harinya untuk mengetahui sejauh mana hafalan siswa pada hari itu. Terakhir evaluasi kenaikan juz, evaluasi ini dilakukan di akhir pembelajaran biasanya pada saat UTS atau UAS. Evaluasi ini bertujuan untuk

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Lutfi sebagai Kepala Madrasah pada tanggal 20 Januari pukul 10.00 WIB

mengetahui sejauh mana tingkat hafalan siswa. Apakah sudah boleh naik ke tingkat hafalan berikutnya atau belum.

## **2. Hambatan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung**

Hambatan merupakan suatu kendala yang terjadi saat proses implementasi. Hambatan dapat menjadi penghalang dalam penerapan metode tilawati dalam menghafalkan Al Quran sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan semestinya. Hambatan penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung secara umum hambatan eksternalnya lebih kepada sarana dan prasarananya, sedangkan hambatan internal berasal dari dalam diri peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut apabila terus terjadi dan tidak ditindaklanjuti dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal sehingga metode tilawati tidak dapat membuahkan hasil dan peserta didik tidak dapat mencapai target hafalannya.

Hambatan implementasi metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik yang pertama dalam faktor *eksternal*, yaitu kurangnya lokal atau kelas untuk menampung peserta didik pada saat pembelajaran Al Quran. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Madrasah yaitu Bapak Lutfi Khoiron bahwa:

Kurangnya kelas merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Al Quran di sekolah ini mbak. Karena siswa dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang banyak tentu saja juga membutuhkan kelas yang banyak juga. Namun kelas di sekolah kami masih sedikit, jadi alternatif yang kami lakukan yaitu melaksanakan

pembelajaran di luar kelas namun tetap berada di area sekolah. Misalnya di mushola, di area pondok, atau di dalam kantor. Dimanapun tempatnya asalkan pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya. Ya semoga saja kedepannya sekolah bisa menambah kelas agar semua siswa dapat belajar dengan nyaman.<sup>47</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa sarana prasarana yang kurang di sekolah dapat mempengaruhi penerapan metode tilawati. Hal ini menjadi kendala karena apabila pembelajaran dilakukan diluar kelas pasti banyak hal-hal yang membuat siswa tidak bisa fokus pada pembelajaran, misalnya siswa yang ramai dikelasnya karena gurunya belum datang. Hal ini juga dapat menyulitkan guru dalam mengkondisikan kelas. Oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengkondisikan kelas maupun keterampilan mengajar menggunakan metode tilawati. Apabila guru tidak mempunyai keterampilan mengajar yang baik maka sulit untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini juga bisa menjadi kendala dalam penerapan metode tilawati sebagaimana disampaikan oleh Ibu Latif sebagai berikut:

Menurut saya masih ada beberapa guru yang belum mampu untuk mengelola kelasnya sehingga siswa kadang-kadang bermain sendiri, izin ke kamar mandi terlalu lama dan atau mengganggu teman-temannya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini biasanya dikarenakan siswa sudah mulai jenuh terhadap pembelajaran. Karena anak seusia mereka kan masih suka main-main dan gampang jenuh ya kalau pembelajarannya monoton. Nah maka dari itu guru wajib memiliki kemampuan mengajar agar bisa mengkondisikan kelas dengan baik sehingga metode tilawati dapat terlaksana dengan semestinya.<sup>48</sup>

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pengelolaan kelas penting dilakukan oleh guru agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Oleh

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Lutfi sebagai Kepala Madrasah pada tanggal 20 Januari pukul 10.00 WIB

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30 WIB

karena itu guru wajib memiliki keterampilan mengajar yang baik agar pembelajaran bisa kondusif. Apabila keterampilan mengajar kurang maka akan berdampak pada penerapan metode yang kurang maksimal, sehingga tujuan pembelajaran akan sulit dicapai. Peneliti mengamati bahwa keterampilan mengajar mayoritas guru Al Quran di MI Jabalkat Sambijajar sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa guru yang masih belum bisa mengkondisikan kelasnya.

Selain keterampilan mengajar, hal yang penting dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode tilawati yaitu guru harus memahami betul bagaimana penerapan metode yang benar sesuai pedoman tilawati. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami metode dan tidak maksimal penerapannya maka akan berdampak pada hafalan peserta didik yang kurang maksimal. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Latif sebagai berikut:

Sebenarnya para guru sudah dihimbau untuk menerapkan metode tilawati sesuai pedomannya. Tetapi pada kenyataan masih ada guru yang belum menerapkannya dengan baik. Ini karena latar belakang guru yang tidak sama, ada yang sudah mamahami dengan betul bagaimana metode tilawati itu karena berasal dari pondok pesantren. Ada yang baru mengenal metode ini karena memang bukan lulusan pesantren. Jadi mereka masih menggunakan metode campuran sesuai metodenya masing-masing. Oleh karena itu pihak sekolah mengadakan pelatihan tilawati tujuannya ya agar para guru bisa memahami bagaimana penerapan metode tilawati dengan benar sesuai pedoman.<sup>49</sup>

Berdasarkan petikan wawancara diatas menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap metode tilawati berdampak pada pembelajaran Al

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30 WIB

Quran di sekolah. Guru yang kurang memahami metode dengan baik juga kurang bisa menerapkannya sesuai pedoman yang telah ada. Hal ini berdampak pada peserta didik karena target hafalan tidak bisa maksimal. Solusi untuk hal ini pihak sekolah mengadakan pelatihan tilawati bagi guru-guru yang belum memahami dan menerapkan metode tilawati dengan baik. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan kedepannya guru dapat menerapkan metode tilawati sesuai yang ada di pedoman sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Peneliti mengamati bahwa hambatan eksternal yang menjadi penghambat di MI Jabalkat ini lebih kepada kurangnya sarana prasarana dan kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan metode tilawati. Sedangkan faktor internalnya berasal dari peserta didik itu sendiri. Kendalanya berupa kurangnya semangat pada diri siswa dan terkadang malas untuk menghafalkan atau murojaah bacaan Al Quran. Hal ini bisa diakibatkan karena kurangnya motivasi terhadap peserta didik sehingga hafalannya menjadi terhambat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudari Atina Salamah sebagai berikut:

Kadang yang membuat saya sulit menghafalkan karena bacaan yang terlalu sulit, Bu. Kadang juga saya malas untuk murojaah bacaan itu saat di sekolah maupun di rumah. Kalau di sekolah saat pelajaran itu terkadang capek juga karena dari awal sampai akhir terus bersuara. Sebenarnya guru terus membantu kami mengulang-ulang hafalan sampai kami hafal. Proses pembelajaran ini menurut saya menyenangkan dan memudahkan saya, tapi saya kurang rajin dalam

murojaah hafalan saya sehingga kadang sedikit sulit untuk mengingat.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa peserta didik cukup puas dengan metode yang diterapkan di MI Jabalkat. Menurut mereka metode ini cukup memudahkan mereka untuk menghafalkan Al Quran karena guru membantu mereka dari awal sampai akhir pembelajaran. Hanya saja kendala yang dialami peserta didik yaitu kurang semangat dan malas dalam murojaah hafalan yang sudah dihafal, sehingga membuat siswa lupa terhadap hafalannya. Hal ini bisa segera diatasi jika semangat menghafal peserta didik tumbuh kembali, hal ini merupakan kewajiban guru untuk selalu memotivasi peserta didik agar selalu semangat untuk murojaah atau mengulang terus menerus agar tidak mudah melupakan hafalannya. Begitu halnya dengan saudari Sapriilia Azkiyah yang mengatakan sebagai berikut:

Menjadi seorang penghafal Al Quran itu adalah keinginan saya sendiri tidak paksaan dari orang tua, Bu. Orang tua dan guru pun juga sangat membantu saya dalam membangun semangat menghafal saya. Walaupun kadang dilanda rasa malas tetapi guru selalu memotivasi agar kita tetap tetap semangat murojaah dan mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa.<sup>51</sup>

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa kurangnya motivasi juga dapat menjadi kendala yang dialami peserta didik dalam menghafal Al Quran. Apalagi jika keinginan menghafal tidak berasal dari peserta didik itu sendiri atau karena paksaan dari orang lain. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki keinginan menghafalkan Al Quran dari dirinya sendiri, karena

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan saudari Atina Salamah sebagai siswa kelas VI pada tanggal 25 Januari pukul 08.30 WIB

<sup>51</sup> Wawancara dengan saudari Sapriilia Azkiyah sebagai siswa kelas VI pada tanggal 25 Januari pukul 08.30 WIB

sudah menjadi keinginannya maka peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin mencapai target hafalannya. Jika peserta didik kurang mendapatkan motivasi dalam menghafal hal itu akan berpengaruh terhadap semangat dalam menghafalkan Al Quran sehingga sulit untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Oleh karena itu penting bagi guru maupun orang tua untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat dalam menghafalkan Al Quran. Jika sudah terbiasa maka siswa dengan sendirinya akan mengikuti pembelajaran dengan semangat dan dapat mencapai target hafalannya.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam keberhasilan metode tilawati bisa diatasi dengan cara evaluasi terus-menerus sehingga dapat menemukan solusi agar keberhasilan pembelajaran menghafal Al Quran di MI Jabalkat dapat tercapai. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Kepala madrasah Bapak Lutfi sebagai berikut:

Untuk mengatasi kendala yang berasal dari kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan metode, pihak sekolah kami menemukan solusi untuk mengatasi kendala itu, yaitu dengan mengadakan pelatihan tilawati untuk guru-guru yang belum memahami sepenuhnya bagaimana penerapan metode tilawati yang benar sesuai dengan pedoman pelaksanaan metode tilawati. Pelatihan ini dirasa cukup efektif untuk menangani kendala itu, hal ini dapat dilihat dari membaiknya kualitas guru dalam mengajarkan metode tilawati di kelas. Untuk kendala yang ada pada peserta didik itu solusinya yaitu guru harus tetap menjadi motivator bagi murid murid agar tetap semangat menghafal. Yaitu dengan cara memberikan pelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga semangat siswa tetap terjaga dan tidak jenuh saat pembelajaran.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Lutfi sebagai Kepala Madrasah pada tanggal 20 Januari pukul 10.00 WIB

Berdasarkan petikan wawancara diatas menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi ketika pembelajaran Al Quran bisa diatasi dengan cara evaluasi terus menerus sehingga terciptalah inovasi-inovasi yang dapat menjadi solusi atas hambatan-hambatan tersebut. Hal ini juga dapat mengakibatkan kualitas guru maupun peserta didik yang semakin baik.

Hasil paparan wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran menghafal Al Quran menggunakan metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari kurangnya sarana berupa kelas untuk menampung kelompok-kelompok hafalan. Kurangnya keterampilan guru dalam mengajar dan menerapkan metode tilawati juga menjadi penghabat dalam pembelajaran. Sedangkan faktor internalnya berasal dari siswa itu sendiri yaitu dikarenakan malas untuk memurojaah hafalannya dan kurangnya motivasi dalam menghafal. Rasa bosan saat pelajaran dan malas membuat peserta didik sulit menerima materi dan menghafalkan bacaan sehingga guru selain mengajarkan materi juga harus senantiasa tetap memberi bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat enghafal dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

### **3. Dampak Positif Implementasi Metode Tilawati dalam Kegiatan menghafalkan Al Quran di MI Jabalkat Sambiajajar Tulungagung**

Dampak merupakan suatu perubahan yang dihasilkan oleh suatu kebijakan atau program. Metode tilawati yang diterapkan dalam pembelajaran

menghafal di MI Jabalkat Sambijajar berdampak cukup besar bagi guru maupun peserta didik. Dengan menggunakan metode ini peserta didik lebih mudah dalam menghafal dan tidak terbebani karena dibimbing oleh guru Al Quran dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Ibu Latif saat wawancara sebagai berikut:

Pengaruhnya terasa sekali mbak. Saya sebagai guru juga dimudahkan dengan adanya metode ini. Dengan metode ini saya lebih mudah untuk mengkondisikan kelas karena penataan kelas berpusat pada guru jadi semua peserta didik dalam jangkupan pengawasan saya. Selain itu mengenai target hafalan, saya rasa dengan metode ini siswa lebih cepat bisa menghafal yakni dengan target 1 tahun siswa bisa menyelesaikan menghafal sampai 2 juz atau lebih. Tapi tentu saja, semua itu bisa dicapai jika guru bisa menerapkan metode dengan baik dan mempunyai keterampilan mengajar.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tilawati dalam proses menghafal Al Quran mempunyai dampak yang positif baik itu bagi guru maupun peserta didik. Dampak lain yang dirasakan yaitu adanya peningkatan hafalan peserta didik dan peserta didik banyak yang sudah bisa mencapai target. Lulusan dari MI Jabalkat mayoritas sudah menghafal 5-10 juz Al Quran. Dengan metode ini target hafalan bisa dicapai dalam waktu yang tidak lama karena metode ini memang dirasa sangat efektif dan efisien. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Latif sebagai berikut:

Benar mbak peserta didik lulusan madrasah ini mayoritas sudah bisa menghafal 5-10 juz Al Quran bahkan lebih. Tidak hanya hafalan saja namun dengan metode ini siswa jadi lebih bisa menghafal Al Quran

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30 WIB

dengan tartil, dan memahami kaidah-kaidah membaca Al Quran seperti pelafalan, makharijul huruf, serta tajwid yang benar.<sup>54</sup>

Metode tilawati ini sangat memudahkan guru dalam membantu siswa menghafalkan karena guru tidak perlu mengajari siswa satu persatu tetapi menggunakan pendekatan klasikal yaitu bersama-sama dengan semua siswa. Dengan pendekatan klasikal semua murid mendapat perhatian guru tanpa terkecuali karena dari awal sampai akhir pembelajaran dilakukan bersama-sama antara guru dan murid sebagaimana yang disampaikan Ibu Latif sebagai berikut:

Dengan menggunakan metode ini guru jadi lebih mudah dalam mengajar di kelas mbak. Karena kan metode menggunakan pendekatan klasikal yang dilakukan bersama-sama. Saat guru membaca ayat semua murid mendengarkan dan menirukan bersama-sama. Untuk mengevaluasi bagaimana hafalan siswa itu baru menggunakan pendekatan individual, yaitu dengan cara murid membaca dan yang lain menyimak bersama. Jadi guru tidak repot mengajari siswa satu persatu.<sup>55</sup>

Hasil wawancara diatas sesuai dengan pengamatan peneliti dimana dengan metode tilawati siswa lebih bisa mengikuti pembelajaran dengan seksama karena guru selalu membimbing mereka dari awal sampai akhir. Guru tetap memandu peserta didik saat membaca bacaan yang harus dihafalkan. Para siswa juga sangat menikmati pembelajaran dengan metode ini karena mereka merasa tidak terbebani untuk menghafalkan sendiri. Karena bacaan terus diulang-ulang lambat laun secara tidak sadar siswa akan dengan mudah menghafalkan bacaan tersebut.

---

WIB

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30

WIB

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Latif sebagai Guru Al Quran pada tanggal 23 Januari pukul 08.30

Selain berdampak pada guru, penerapan metode ini juga berdampak besar bagi peserta didik. Dengan metode ini murid merasa tidak terbebani saat menghafalkan bacaan Al Quran karena selalu dipandu oleh guru saat pembelajaran dan dilakukan bersama dengan kelompok sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Ikna Hasbiah sebagai berikut:

Saya sangat menikmati pembelajarannya, Bu. Walaupun kadang lelah karena harus bersuara terus tapi dengan metode ini saya jadi tidak mengantuk saat pembelajaran karena harus mengulang-ulang bacaan bersama guru dan teman-teman. Saya jadi tidak terbebani dalam menghafalkan Al Quran karena setiap hari diulang-ulang dan saya dengan mudah menghafal bacaan itu.<sup>56</sup>

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa peserta didik dengan mudah menerima penerapan metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa mayoritas peserta didik sudah lancar menghafal bacaan-bacaan Al Quran. Saat tahap murojaah dilakukan siswa dengan antusias melafalkan bacaan yang dihafalkan tanpa melihat Al Quran. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh saudari Atina Salamah sebagai berikut:

Iya bu sejauh ini saya sudah menghafalkan 8 juz Al Quran. Saya bisa menghafalkannya tanpa melihat Al Quran, tetapi harus tetap murojaah dirumah agar hafalan tidak hilang. Yang memudahkan saya dalam menghafal yaitu karena hafalannya menggunakan lagu/irama, jadi menghafalkan bacaan terasa lebih mudah dan tidak membosankan.<sup>57</sup>

Hasil wawancara dengan saudari Atina Salamah diatas menjelaskan bahwa penggunaan lagu/irama dalam metode tilawati juga berdampak pada

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan saudari Sapriilia Azkiyah sebagai siswa kelas VI pada tanggal 25 Januari pukul 08.30 WIB

<sup>57</sup> Wawancara dengan saudari Atina Salamah sebagai siswa kelas VI pada tanggal 25 Januari pukul 08.30 WIB

peningkatan hafalan peserta didik. Metode tilawati memang menganjurkan pembelajaran dengan menggunakan lagu *rost* dalam pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar bacaan lebih mudah dihafal oleh anak-anak dan tidak bosan saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas penerapan metode tilawati dalam pembelajaran menghafal Al Quran berdampak besar bagi guru maupun murid. Dampak yang dirasakan guru dengan diterapkan metode ini yaitu guru menjadi lebih mudah mengkondisikan kelas saat pembelajaran karena guru tidak repot mengajari siswa satu persatu tetapi dapat menggunakan pendekatan klasikal yang mana pembelajaran dilakukan bersama-sama antara murid dan guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh peserta didik dengan diterapkan metode tilawati yaitu murid tidak terbebani, dan mayoritas murid menikmati pembelajaran menggunakan metode tilawati karena metode ini menggunakan lagu/irama dalam pengajarannya bacaan Al Quran. Dengan metode ini peserta didik merasa lebih mudah untuk menghafal karena bacaan selalu diulang-ulang bersama-sama sehingga hafalan lebih menancap dalam ingatan.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan berbagai deskripsi diatas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar ialah sebagai berikut:

1. Tahap Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung

Implementasi metode tilawati dalam menghafal Al Quran peserta didik di MI Jabalkat Sambijajar terdapat tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, tahap perencanaan metode tilawati yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan tilawati untuk guru-guru agar bisa menerapkan metode dengan baik saat pembelajaran. Perencanaan selanjutnya yaitu dengan mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan tingkat kemampuan menjadi satu kelas. Dan perencanaan yang terakhir adalah penataan kelas menjadi membentuk lingkaran/U melingkari guru.

Kedua, Tahap Pelaksanaan metode tilawati dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Pendekatan klasikal dilakukan dengan tiga tahap, yakni *mudarasah*, *ziyadah* dan *murajaah*. Umumnya pendekatan ini dilakukan menggunakan 4 teknik. Sedangkan pendekatan individual dilakukan dengan teknik hafal simak yaitu satu murid membaca dan murid lainnya beserta guru menyimak.

Ketiga, Tahap evaluasi metode tilawati dilakukan tiga kali, yaitu *pre-test*, harian dan kenaikan juz. Evaluasi *pre-test* dilakukan pada saat awal pembelajaran. Evaluasi harian dilakukan setiap hari pada saat pendekatan individual dengan teknik hafal simak. Sedangkan evaluasi kenaikan juz dilakukan saat akhir pembelajaran. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana hafalan peserta didik dan untuk mengevaluasi apakah peserta didik sudah bisa dinaikkan ke tingkat selanjutnya.

**Gambar 4.6**  
**Skema Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran**  
**Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung**



2. Hambatan Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung

Beberapa Faktor yang menghambat pembelajaran menghafalan Al Quran menggunakan metode tilawati di MI Jabalkat Sambijajar Tulungagung yaitu:

- a. Hambatan eksternal berupa kurangnya lokal atau kelas untuk menampung peserta didik.

- b. Hambatan eksternal berupa keterampilan mengajar guru yang kurang sehingga guru tidak dapat mengkondisikan kelas.
- c. Hambatan eksternal berupa guru kurang memahami metode tilawati sehingga tidak menerapkannya dengan baik sesuai dengan pedoman.
- d. Hambatan internal berupa peserta didik malas memurojaah hafalannya sehingga mudah lupa terhadap hafalannya sehingga tidak bisa mencapai target hafalan yang sudah ditentukan.
- e. Hambatan internal berupa kurangnya motivasi pada diri siswa sehingga mengakibatkan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran.

**Gambar 4.7**  
**Skema Hambatan Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung**



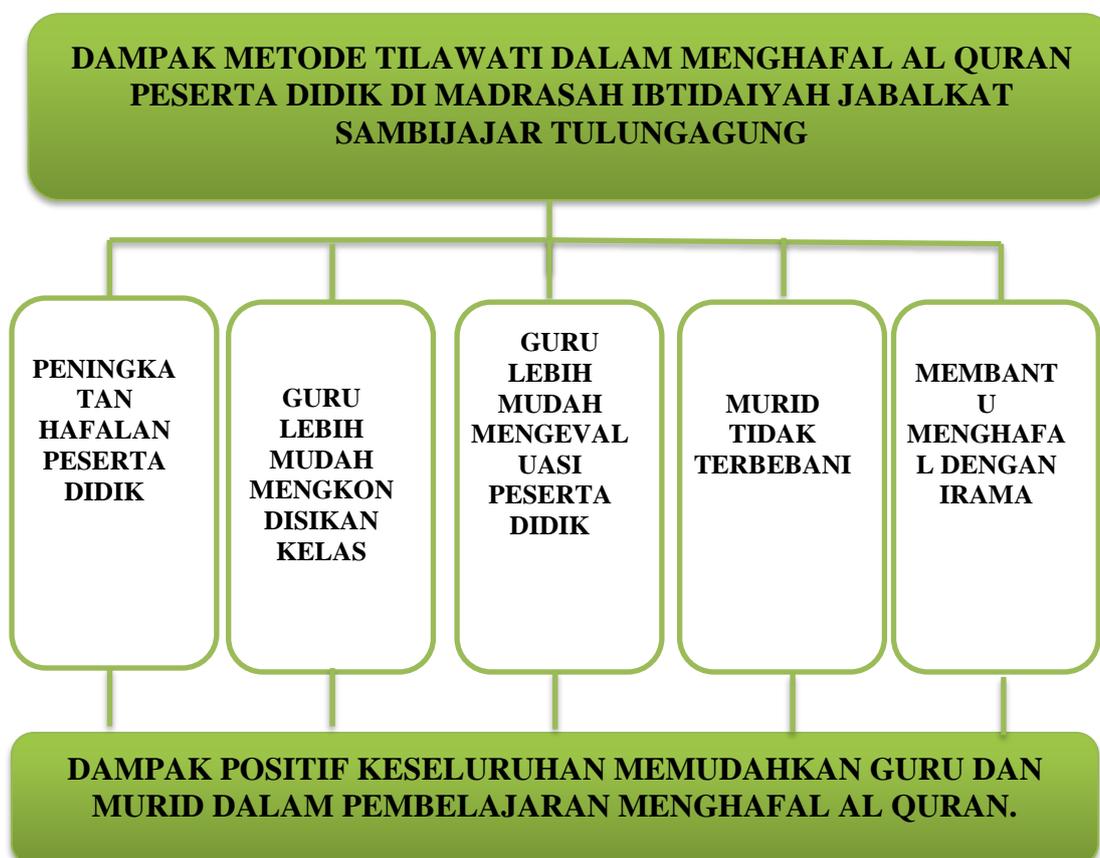
### 3. Dampak Positif Implementasi Metode Tilawati dalam Kegiatan Menghafal Al Quran Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung

Dampak positif implementasi metode tilawati dalam kegiatan menghafal Al Quran diantaranya:

- a. Peningkatan hafalan Al Quran peserta didik.
- b. Guru menjadi lebih mudah mengkondisikan kelas saat pembelajaran karena guru tidak repot mengajari siswa satu persatu.
- c. Guru lebih mudah dalam mengevaluasi peserta didik.
- d. Murid merasa tidak terbebani dalam menghafalkan karena bacaan dibaca berulang-ulang secara bersama-sama.
- e. Membantu murid menghafalkan bacaan dengan variasi lagu/irama.

**Gambar 4.8**

#### **Skema Dampak Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung**



Gambar 4.9

**Skema Temuan Penelitian mengenai Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jabalkat Sambijajar Tulungagung**

